

## PEMBELAJARAN EKPLORASI MENDALAM DAN PEMECAHAN KREATIF; STUDI DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS BAHTSUL MASA'IL

**Muhammad Sirojuddin**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*  
[sirojuddinmuhammad6@gmail.com](mailto:sirojuddinmuhammad6@gmail.com)

**Achmad Jalilul Chakam**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*  
[jalilulh6@gmail.com](mailto:jalilulh6@gmail.com)

**Asep Saepul Hamdani**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*  
[asepsaepulhamdani@uinsby.ac.id](mailto:asepsaepulhamdani@uinsby.ac.id)

**Irma Soraya**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*  
[irmasoraya@uinsby.ac.id](mailto:irmasoraya@uinsby.ac.id)

### **Abstract**

*This article reveals the urgency of educators to continue to pay attention to the right learning design to find out the presentation according to the needs and learning characteristics of each student. Uniquely Bathsul Masail learning can overcome the weaknesses of the modern education system in character building, emphasis on moral values, and development of student creativity. One of the appropriate alternative learning models for use by educators is Bahtsul Masa'il-based learning design. This design engages students to participate in learning activities and helps them learn how to utilize time, become more independent in learning, and learn to think critically. This design tends to demand that students actively conduct investigations in solving problems so that they learn to use their logic. In fact, in-depth exploration of building lifelong learning skills, independence in gaining knowledge, and creative ways to utilize existing resources. There are seven steps that must be taken to apply the learning of Bahtsul Masa'il in his practical life. This study used a descriptive qualitative approach. The source of the data was taken from field observations and interviews of several Asatidz at the Assalafi Al Fithrah Islamic boarding school in Surabaya and students who were activist of the yellow book at the Ulya and Wustho levels. The analysis uses triangulation analysis techniques. Furthermore, based on the research analysis "Deep Exploration Learning and Creative Solving; Bahtsul Masa'il-Based Learning Design Study", found that Bathsul Masa'il lessons will teach students to think deeply and creatively while using limitations.*

**Keywords:** *Learning Design; Deep Exploration; Creative Solving; Bahtsul Masa'il*

Artikel ini mengungkap urgensinya para pendidik untuk terus memperhatikan desain pembelajaran yang tepat untuk mengetahui penyajian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran setiap siswa. Uniknya pembelajaran Bathsul Masail dapat mengatasi kelemahan sistem pendidikan modern dalam pembentukan karakter, penekanan pada nilai-nilai moral, dan pengembangan kreativitas siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang tepat digunakan oleh pendidik adalah desain pembelajaran berbasis Bahtsul Masa'il. Desain ini melibatkan siswa untuk berpartisipasi

**Muhammad Sirojuddin, Achmad Jalilul Chakam, Asep Saepul Hamdani, Irma Soraya: Pembelajaran Eksplorasi Mendalam dan Pemecahan Kreatif; Studi Desain Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masa'il.**  
DOI: 10.24014/af.v22i1.24773

dalam kegiatan pembelajaran dan membantu mereka belajar bagaimana memanfaatkan waktu, menjadi lebih mandiri dalam belajar, dan belajar berpikir kritis. Desain ini cenderung menuntut siswa secara aktif melakukan penyelidikan dalam memecahkan masalah sehingga mereka belajar menggunakan logikanya. Bahkan, eksplorasi mendalam untuk membangun keterampilan belajar sepanjang hayat, kemandirian dalam menimba ilmu, dan cara-cara kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Ada tujuh langkah yang harus dilakukan menerapkan pembelajaran Bahtsul Masa'il dalam kehidupan praktisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari observasi lapangan dan wawancara beberapa Asatidz di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dan santri penggiat kitab kuning tingkat Ulya dan Wustho. Analisisnya menggunakan teknik analisis triangulasi. Selanjutnya berdasarkan analisis penelitian "Pembelajaran Eksplorasi Mendalam dan Pemecahan Kreatif; Kajian Desain Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masa'il", ditemukan bahwa pembelajaran Bahtsul Masa'il akan mengajarkan siswa untuk berpikir secara mendalam dan kreatif dengan menggunakan keterbatasan.

**Kata Kunci:** *Desain Pembelajaran; Eksplorasi Mendalam; Pemecahan Kreatif; Bahtsul Masa'il.*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, sistem pendidikan modern cenderung fokus pada aspek akademik, kurikulum yang terstandarisasi, dan pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengetahuan. Namun, di tengah perubahan ini, sistem pendidikan modern juga menghadapi tantangan dan isu yang perlu diatasi (Al Asyari, 2022). Dalam situasi demikian, jika hendak melihat arah perubahan dan masa depan kehidupan bangsa Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka miniatur yang paling representatif adalah peran pondok pesantren dan para santrinya. Menurut Ma'sum, pesantren diartikan sebagai tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu dibawah bimbingan kiai (Ma'sum, 2021).

Salah satu *novelthy* isu yang sering muncul dalam sistem pendidikan modern adalah kurangnya penekanan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Fokus yang terlalu kuat pada aspek

akademik dan pencapaian prestasi sering mengabaikan pentingnya pengembangan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, bahkan kemandirian dan kesanggupan dalam menjadi pembelajar. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kualitas moral dan etika di kalangan pelajar (Kusaini, 2021).

Disamping itu, kurikulum yang terstandarisasi dan metode pembelajaran yang terpusat pada guru juga dapat membatasi kreativitas dan potensi individu siswa. Sistem pendidikan modern yang lebih memprioritaskan pengetahuan yang seragam seringkali tidak memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dari siswa (Putri, 2021). Di tengah kompleksitas isu-isu ini, sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia menawarkan pendekatan yang berbeda. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan terlama, menekankan pendidikan agama, pembentukan karakter, dan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajarnya. Sistem pendidikan pondok

pesantren mengintegrasikan aspek agama dengan pendidikan umum, sehingga menciptakan lingkungan yang holistik bagi kalangan para santri.

Pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kecakapan hidup yang melibatkan pengembangan spiritual, sosial, dan emosional. Metode pengajaran yang berpusat pada santri dan pendekatan pembelajaran yang inklusif memungkinkan pengembangan potensi individu dan penekanan pada nilai-nilai moral yang kuat. Salah satu desain pembelajaran dalam pendidikan dunia pondok pesantren adalah Bathsul Masail. Bathsul Masail adalah sebuah disiplin kegiatan atau proses belajar mengajar berbasis agama Islam yang berfokus pada studi hukum Islam terapan (Hidayatulloh, 2018).

Dalam Bahtsul Masa'il, para ulama dan cendekiawan agama saling berkontribusi dalam memahami, menerapkan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Disiplin ini melibatkan pemahaman mendalam tentang sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Ijma' (konsensus), dan Qiyas (analogi hukum). Melalui pendekatan ini, Bahtsul Masail bertujuan untuk memberikan panduan dan solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat Muslim (Hilmy Pratomo, 2020).

Banyak diantara penelitian terdahulu telah menyingkap pembahasan pembelajaran *Bahtsul Masail* yang dirasa penting bagi para cendekiawan dan pelajar untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum Islam. Hal ini melibatkan studi yang teliti terhadap

sumber-sumber hukum dan menganalisis konteks kehidupan yang beragam. Selain itu, pembelajaran Bathsul Masail juga menekankan pentingnya memahami masalah-masalah kontemporer dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Islam yang abadi (Huriyudin, 2012). Didukung adanya pemahaman Bathsul Masail yang tidak hanya menjadi domain para ulama dan cendekiawan agama. Melainkan, hal ini juga relevan bagi seluruh umat Muslim yang ingin menjalani kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks pembelajaran, ada upaya untuk memperluas pemahaman Bathsul Masail agar dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Ini termasuk melibatkan pendekatan pendidikan yang sesuai, seperti penggunaan metode-metode pembelajaran yang efektif dan memotivasi serta memberikan ruang bagi partisipasi aktif para pelajar (Prasetyo & Hanif, 2022).

Namun perbedaan dan maksud peneliti, ingin mengungkap sesuatu yang tersimpan dalam pembelajaran berbasis Bathsul Masail, salah satunya pembelajaran yang tereksplorasi mendalam dan meningkatkan nilai kreatif yang menjadi isu terbaru bahasan pendidikan yang berfokus pada *student centered*. Dimana pembelajar menjadi agen utama dalam proses pembelajaran mereka. Konsep ini berbeda dengan pendekatan tradisional di mana guru memiliki peran dominan dalam menyampaikan informasi kepada siswa (Blaschke, 2012). Pembelajaran Bahtsul Masa'il mengedepankan autonomi, kemandirian, dan kemampuan belajar seumur hidup sebagai inti dari pembelajaran. Pendekatan ini mengakui

bahwa dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, informasi dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun. Oleh karena itu, fokus pendidikan seharusnya bukan hanya pada pemberian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan pembelajar untuk mengelola dan memanfaatkan keterbatasan secara kreatif (Kenyon et al., cc 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menyingkap desain Bathsul masail dapat agar dapat membantu dalam mengatasi tantangan dalam sistem pendidikan modern, seperti kurangnya penekanan pada karakter dan kurikulum standar terutama berfokus pada aspek akademik dan pengetahuan. Selain itu, atas keberadaan urgensi eksplorasi secara mendalam juga dicanangkan sebagai suatu proses yang melibatkan penyelidikan yang rinci dan menyeluruh terhadap suatu topik, wilayah, atau masalah. Eksplorasi mendalam memiliki sejumlah manfaat yang signifikan dalam berbagai bidang. Diantaranya termasuk pemahaman yang lebih mendalam, penemuan pengetahuan baru, pengembangan keahlian, pengambilan keputusan yang lebih baik, inovasi dan perkembangan, serta pengembangan pengetahuan dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Dengan melakukan eksplorasi yang mendalam, dapat mendorong kemajuan dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan (Kholis, 2019).

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama masyarakat di Indonesia (Aulia, 2017). Dalam artikel ini berfokus mengeksplorasi isu-isu yang

muncul dalam desain pendidikan pondok pesantren dan bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren memberikan alternatif dan solusi yang unik bagi pembelajar. Dimana nantinya akan dikaji secara mendalam mengenai eksplorasi mendalam dan pemecahan kreatif dalam pembelajaran bahtsul masa'il di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, dengan tujuan untuk memahami sistem dan *value* yang dijaga serta upaya untuk membangun masa depan melalui pendidikan pondok pesantren di era modern ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menitikberatkan fenomena holistik pada analisis temuan lapangan terhadap data yang telah ada (Creswell, 1994). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data lapangan meliputi wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi (J.R. Raco, 2010). Tahap awal peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai implementasi pembelajaran berbasis bahtsul masa'il kepada beberapa *Asatidz* pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dan santri pegiat kitab kuning tingkat Ulya dan Wustho.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi pada beberapa kegiatan bahtsul masa'il di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah dengan fokus pada proses peminatan, pemahaman dan kemandirian belajar. Dalam pemilihan narasumber wawancara, peneliti memastikan bahwa mereka dapat dipercaya, memiliki pemahaman tentang topik penelitian, jujur, dan mematuhi aturan. Selain itu, juga

dilakukan observasi terhadap upaya pengurus pondok pesantren dalam memperkuat pembelajaran eksplorasi secara mendalam dan pemecahan kreatif melalui kegiatan bathsul masa'il, sesuai dengan *Malhudzat* KH. Achmad Asrori Al Ishaqy (*Senantiasalah mengisi dan memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk belajar, mengevaluasi, berdiskusi dan musyawarah secara mendalam dan lembut serta meneliti secara seksama dengan memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT.*) (Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqy, 2009). Sedangkan dalam analisisnya penelitian ini menggunakan teknik analisis triangulasi (Miles, M. B, & Huberman, 2000).

Jumlah partisipan dalam penelitian ini mengambil sampel 5 informan, pengambilan kriteria pemilihan berdasarkan atas aktifnya mengikuti pembelajaran Bathsul Masa'il, sedangkan tahapan analisis menggunakan tahapan *fraud triangle*. Dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan *ecological psychology*. Dimana teori tersebut digunakan sebagai kaca mata dalam perilaku manusia mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya, dan melakukan pemecahan masalah lingkungan yang kompleks dalam mengejar kesejahteraan individu dalam masyarakat pembelajar pondok pesantren yang lebih luas (Nam-Gyoon Kim, Judith A. Effkenb, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desain Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masa'il

Pembelajaran yang efektif menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal di mana setiap siswa membangun pengetahuan dan

pengalaman personalnya (Yaumi, 2017). Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun oleh setiap siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Siswa sendirilah mengkonstruksi makna tentang hal yang dipelajarinya (Ghazali, 2009). Dalam hal ini pembelajaran harus mampu mengorientasikan siswa untuk dapat memainkan peranannya dalam kehidupan yang akan datang dengan kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai keterampilan yang telah diberikan lebih bermakna.

Desain pembelajaran adalah pengembangan secara sistematis dari spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Proses perancangan dan pengembangan ini meliputi segala proses analisis kebutuhan pembelajaran, tujuan dan pengembangan sistem untuk mencapai tujuan, pengembangan bahan dan aktivitas pembelajaran, uji coba dan evaluasi dari seluruh pembelajaran dan aktivitas peserta didik (Sholikah, 2017).

Sedangkan komponen kecil dari desain pembelajaran adalah sistem pembelajaran, dimana didalamnya terdapat satu kesatuan dari beberapa komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, interelasi dan interdependensi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran meliputi; peserta didik, pendidik, kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, sumber belajar, proses pembelajaran, fasilitas, lingkungan dan tujuan. Komponen-komponen tersebut hendaknya dipersiapkan atau dirancang (desain) sesuai dengan program pembelajaran

yang akan dikembangkan (Supriyadi, 2017).

Untuk mendesain pembelajaran harus memahami asumsi-asumsi tentang hakekat desain sistem pembelajaran, Asumsi-asumsi yang perlu diperhatikan dalam mendesain system pembelajaran sebagai berikut: (1) desain sistem pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar, (2) desain sistem pembelajaran diarahkan kepada peserta didik secara individual dan kelompok, (3) hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan pengiring, (4) sasaran terakhir desain sistem pembelajaran adalah memudahkan belajar, (5) desain sistem pembelajaran mencakup semua variabel yang mempengaruhi belajar, (6) inti desain sistem pembelajaran adalah penetapan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, (metode, media, skenario, sumber belajar, sistem penilaian) yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Marlina et al., 2022).

Penyusunan desain sistem pembelajaran berpijak pada teori preskriptif. Teori preskriptif adalah *goal oriented*, sedangkan teori deskriptif adalah *goal free* maksudnya bahwa teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan

untuk mencapai tujuan, sedangkan teori pembelajaran deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Itulah sebabnya bahwa yang diamati dalam pengembangan teori pembelajaran preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan (Aprilia et al., 2020). Dalam memahami model desain sistem pembelajaran perlu mengenal dan memahami pengelompokan model desain system pembelajaran. Menurut Gustafson dan Branch, model desain sistem pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pembagian klasifikasi ini didasarkan pada orientasi penggunaan model, yaitu; 1) *Classrooms oriented model*, 2) *Product oriented model*, 3) *System oriented model* (Dick, Walter, Lou Carey., 2003).

Jika diruntut dengan tujuan pembelajaran berbasis bathsul masa'il adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan *bathsul masa'il* ada tiga macam (A. M. Anshor, 2012). Menurut Anshor ketiga metode tersebut diterapkan secara berjenjang yaitu:

**Tabel 1. Tabel Tahapan Proses Berfikir dalam Bahtsul Masa'il**

Metode	Pelaksanaan
Qauliy	Prosedur pelaksanaan metode qauliy adalah sebagaimana dijelaskan dalam keputusan Munas Alim Ulama Bandar Lampung (21-25 Juni 1992), bahwa pemilihan qaul atau wajah ketika dalam suatu masalah dijumpai beberapa qaul atau wajah dilakukan dengan memilih salah satu pendapat yang lebih kuat. Cara yang ditempuh LBM NU dalam metode ini yaitudengan mengacu dan merujuk secara langsung pada teks-teksnya, hal iniberarti mengikuti pendapat yang sudah jadi dalam lingkup mazhab.
Ilhaqiy	Menyamakan hukum suatu kasus yang belum dijawab oleh kitab atau menyamakan pendapat yang sudah jadi. Apabila metode qauliy tidak dapat dilaksanakan karena tidak terdapat jawaban tekstual dari kitab

Metode	Pelaksanaan
	mu'tabar, maka yang dilakukan adalah dengan ilhaq almasailbi nazairiha yaitu menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh ketetapan hukum sesuai dengan masalah serupa yang sudah dijawab oleh ketetapan hukum sebelumnya, atau menyamakan dengan pendapat yang telah jadi
Manhajy	Cara menyelesaikan masalah keagamaan yang ditempuh Lajnah Bathsul masa'il dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun imam madzhab. Sebagaimana metode qauliy dan ilhaqiy, sebenarnya metode manhajiy juga sudah diterapkan oleh para ulama NU terdahulu, walaupun tidak dengan istilah manhajiy dan tidak pula diresmikan melalui sebuah keputusan. Bahwa berdasarkan kriteria dan indentitasnya, diyakini telah ada praktek penerapan metode manhajiy bagi setidaknya enam keputusan Lajnah Bathsul masa'il yang diselenggarakan sebelum Munas Alim Ulama di Bandar Lampung.

Sedikit berbeda dengan lembaga formal, salah satu diantara beberapa metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya adalah menggunakan metode bathsul masa'il. Metode ini lebih sering disebut dengan diskusi dalam lembaga formalnya, antara metode bathsul masa'il dengan diskusi atau musyawarah tersebut tidak jauh berbeda dari proses atau pelaksanaannya. Hanya saja, di dalam bathsul masa'il Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya terdapat beberapa komponen yang harus ada yaitu moderator, notulen, tim perumus, mushahih dan peserta (*musyawirin*). Komponen-komponen dalam bathsul masa'il Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya mempunyai tugas dan peran

masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Faiz Bashri, Wawancara, 2023).

Hal inilah yang sedikit membedakan antara diskusi atau musyawarah dengan kegiatan bathsul masa'il di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. Seperti halnya kegiatan diskusi pada umumnya, kegiatan bathsul masa'il di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya juga mempunyai rangkaian dan tahapan untuk dapat menghasilkan sebuah keputusan (Ikliil, Wawancara, 2023). Berikut adalah analisis pelaksanaan bathsul masa'il Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya berdasarkan temuan data di bab sebelumnya:

**Tabel 2. Tabel Analisis Pelaksanaan Bathsul Masa'il di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya**

Pelaksanaan	Rangkaian
Pembukaan	Moderator membacakan tata tertib dalam kegiatan bathsul masa'il. Moderator membacakan soal masalah yang akan dikaji pada Forum bathsul masa'il. Tahapan-tahapan pada pembukaan sudah selaras dengan tahapan-tahapan yang dilakukan pada forum <i>bathsul masa'il</i> atau teori-teori yang tercantum dalam buku metode pembelajaran, namun yang menjadi fokus penulis pada tahap pembukaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ialah terdapat beberapa tahap dari

Pelaksanaan	Rangkaian
	serangkaian tahapan yang dilakukan telah memantik pembelajaran yang kritis.
Tashowwur Masalah	Moderator dalam sesi <i>tashowwur</i> masalah memberikan wewenang kepada <i>sail</i> /penanya agar bisa menjelaskan pertanyaan dan menggambarkan pertanyaannya. <i>Sail</i> dalam sesi Tashowwur masalah menjelaskan pertanyaan masalah dan mendeskripsikan masalah yang ditanyakan supaya musyawirin mudah memahami pertanyaan tersebut. Musyawirin dalam sesi ini menganalisis pertanyaan dari <i>sail</i> . Jika belum begitu jelas mengenai pertanyaan <i>sail</i> maka musyawirin dapat menanyakan kembali sehingga mampu menggambarkan pertanyaan supaya lebih mudah menjawab serta menyebutkan refrensinya. Pada serangkaian tahap tashowwur masalah, moderator hanya menjelaskan tujuan kepada para musyawirin agar lebih bersemangat mengikuti proses kegiatan. Kemudian <i>Sail</i> harus sejelas mungkin menggambarkan atau mendeskripsikan masalah yang akan dibahas sehingga para musyawirin dapat memahami dari pertanyaan tersebut.
Penyampaian Jawaban	Moderator menampung jawaban dan memberi waktu kepada semua kelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut disertai dengan dalil. Tahap penyampaian jawaban atau <i>l'tidlod</i> merupakan tahappenampungan jawaban yang disampaikan kelompok musyawirin berdasarkan hukum masalah yang di kaji, kemudian dicatat oleh notulen. Ketika ada jawaban yang sama maka moderator mengambil salah satu jawaban agar waktu lebih efisien kemudian notulen menulis jawaban tersebut. Setelah musyawirin menyampaikan jawaban kemudian musyawirin mempertanggungjawabkan jawaban tersebut disertai alasan dan referensi. Pada tahap ini notulen mencatat jawaban musyawirin, kemudian musyawirin mempertanggung jawabkan jawabannya tersebut disertai alasan dan referensi.
Kategorisasi Jawaban	Moderator mengkategorisasikan jawaban dengan memberi kesempatan kepada semua musyawirin untuk menjawab terlebih dahulu yaitu jawaban inti saja seperti halal, haram, sah atau tidak sah. Untuk dalil dan keterangannya, dilanjutkan setelah semua jawaban kelompok dijadikan menjadi satu. Notulen mencatat dan mengkategorisasikan jawaban yang disampaikan musyawirin berdasarkan hukum persoalan yang telah dijawab oleh musyawirin. Moderator menyampaikan jawaban musyawirin yang telah dikategorikan oleh notulen. Pada tahap kategori jawaban notulen mencatat dan mengelompokan jawaban. Kemudian moderator menyampaikan jawaban supaya musyawirin mengetahui perkembangan jawaban.
Perdebatan Argumentatif	Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikelompokan berdasarkan hukum persoalan yang dikaji. Moderator memberikan kesempatan kepada kelompok musyawirin megkritisi jawaban dari kelompok musyawirin lain. jawaban ataupun bantahan dari para peserta harus disampaikan dengan argumentasi yang baik dan menyertakan dalil atau 'ibrahnya. moderator harus berperan aktif, sebab akan terjadi perdebatanperdebatan antar kelompok peserta.

Pelaksanaan	Rangkaian
Penyerahan Referensi	<p>Penyerahan Referensi dan Perumusan Jawaban Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya tahap pencerahan referensi dan perumusan jawaban yaitu: Menyesuaikan jawaban yang disampaikan musyawirin dengan 'ibarah atau dasar kitab yang kuat. Mengambil 'ibarah atau dasar kitab kemudian diqiyaskan kemasalah yang dikaji secara spesifik. Jika ada jawaban yang bertentangan dan tidak ada titik temu maka jawaban tersebut diluruskan atau dijawab oleh mushohih atau pentasheh.</p> <p>Tim perumus boleh menyetujui kesimpulan sementara atau menyarankan untuk merubahnya dengan dalil dan 'ibarah yang diajukan peserta. Pada tahapan pencerahan referensi dan perumusan jawaban, tim perumus memberikan kritikan terhadap ibarah yang tidak sesuai dengan jawaban. Jika ada jawaban yang bertentangan serta belum menemukan titik terang, maka tim perumus memberikan solusi jawaban. Kemudian akan di tashehkan kepada mushohih</p>
Pengesahan perdebatan argumentatif	<p>Jawaban masalah di anggap putus dan sah apabila mendapatkan persetujuan musyawirin, perumus dan mushohih dengan cara mufakat. Mushohih memberikan komentar terhadap rumusan jawaban hasil diskusi. Tahapan pengesahan dianggap sah apabila mendapat persetujuan musyawirin, tim perumus dan mushohih, setelah melalui proses diskusi panjang maka moderator meminta kepada mushohih untuk mengesahkan jawaban dan mengajak musyawirin untuk membaca surah Al-Fatihah dengan tujuan mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan kegiatan bahtsul masa'il.</p>

**Pembelajaran Eksplorasi Mendalam dan Pemecahan Kreatif dalam Pembelajaran Bahtsul Masa'il**

Bahtsul masail adalah istilah dalam kajian ilmu fiqh yang merujuk pada diskusi atau perdebatan dalam menyelesaikan masalah-masalah hukum Islam. Dalam konteks pembelajaran eksplorasi secara mendalam dalam bahtsul masail, ada beberapa pembahasan yang dapat diangkat. Seperti meningkatkan Pemahaman tentang Fiqh: Eksplorasi mendalam dalam bahtsul masail memungkinkan peserta pembelajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dan aturan-aturan hukum Islam. Melalui diskusi dan analisis yang mendalam, peserta dapat memperoleh wawasan yang lebih

baik tentang berbagai sudut pandang dan argumen dalam memahami hukum-hukum Islam. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang prinsip-prinsip fiqh dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Ya'cub et al., 2020).

Pembelajaran eksplorasi mendalam dalam bahtsul masail mendorong peserta untuk kritisisme yang konstruktif (berpikir secara kritis dan analitis). Dalam memecahkan masalah hukum Islam yang kompleks, peserta harus mampu mempertimbangkan berbagai argumen, dalil, dan pendapat yang ada. Ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis dengan seksama, mengevaluasi validitas argumen, dan merumuskan pendapat yang kuat

berdasarkan pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, pembelajaran ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam memahami dan menerapkan hukum Islam (Faiz Bashri, Wawancara, 2023)..

Eksplorasi mendalam dalam bahtsul masail memungkinkan peserta untuk memperluas wawasan mereka tentang perbedaan mazhab dalam pembahasan fiqh. Bahtsul masa'il sering kali melibatkan diskusi tentang berbagai pendapat dan sudut pandang dari mazhab-mazhab yang berbeda. Peserta pembelajaran memiliki kesempatan untuk mempelajari argumen-argumen yang dibawakan oleh masing-masing mazhab, serta pemahaman mereka tentang dalil-dalil hukum. Ini membantu peserta untuk menghargai keberagaman pandangan dalam Islam dan memperluas wawasan mereka tentang keragaman fiqh. Bukan hanya itu saja, eksplorasi mendalam dalam bahtsul masail melibatkan diskusi kelompok atau forum yang melibatkan berbagai peserta. Proses ini membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Peserta belajar untuk mengemukakan pendapat mereka dengan jelas, mendengarkan dengan seksama argumen orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama. Keterampilan ini penting dalam lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, serta dalam komunikasi dan dialog antarumat beragama di masyarakat (M. Zaky, Wawancara, 2023).

Bahtsul masail melibatkan pemecahan masalah hukum yang kompleks. Peserta pembelajaran dihadapkan pada situasi di mana mereka

harus menerapkan prinsip-prinsip fiqh dan argumen-argumen yang relevan untuk menyelesaikan masalah-masalah hukum yang nyata. Melalui eksplorasi mendalam, peserta belajar untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis argumen dan dalil yang relevan, serta merumuskan solusi yang tepat berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang fiqh. Ini membantu peserta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang penting dalam konteks hukum Islam (Hayati & Sukiman, 2020).

Pembelajaran eksplorasi mendalam dan pemecahan kreatif dalam bahtsul masail memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperluas wawasan tentang perbedaan mazhab, mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Melalui proses ini, peserta pembelajaran dapat mengasah pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hukum Islam, serta mengembangkan keterampilan yang berguna dalam pemahaman dan aplikasi hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung dalam meningkatkan eksplorasi mendalam santri didapati peran pendidik dan kakak tingkat yang menjadi fasilitator, memotivasi dan memberikan panduan kepada santri dalam mengembangkan kemandirian belajar. Mereka dapat memberikan tantangan yang relevan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengarahkan santri untuk mengambil inisiatif dan memanfaatkan keterbatasan dalam pembelajaran. Disamping itu lingkungan yang mendukung

perlu diciptakan agar tertanam kemandirian dan kreatifitas, seperti menyediakan akses ke sumber daya pembelajaran yang sesuai, ruang diskusi, dan tempat belajar yang nyaman (M. Zaky, Wawancara, 2023).

### **Dialektika Eksplorasi Mendalam dan Pemecahan Kreatif**

Pembahasan mengenai pembelajaran dan pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis dan fleksibel. Isu *novelthy* terkini mengenai perubahan sistem pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka dirasa menuntut perubahan cara siswa belajar dan guru mengajar. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di satuan akademik harus berpusat pada kebutuhan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya fase (tingkat kelas) yang diambil. Mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pemerintah dalam hal ini hanya menetapkan (1) Profil Mahasiswa Pancasila sebagai sintesa bangsa tujuan pendidikan, visi pendidikan, (2) Hasil Belajar sebagai kompetensi minimal yang mahasiswa harus mencapai untuk setiap mata pelajaran dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, (3) Struktur kurikulum, sebagai bentuk pengorganisasian kompetensi, pembelajaran isi dan beban belajar siswa, (4) Prinsip dan penilaian pembelajaran, yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, (5) *Student centered*, yang menjadi pembaharuan penanganan cara ajar guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Menyikapi *novelthy* diatas, salah satu desain pembelajaran yang memfokuskan dengan pola *student centered* adalah pondok pesantren. Dimana pondok pesantren memiliki pembelajaran berupa basis *Bathsul Masa'il* yang didominasi gerak aktif dari pelajar maupun santri. *Bathsul masa'il*, yang berasal dari kata majemuk "*bahtsu*", yang berarti "pembicaraan," dan "*masa'il*", yang berarti "masalah", adalah forum di mana para santri dididik untuk diskusi. Dalam pembelajaran, santri bukan objek pasif. Dalam situasi seperti ini, dialektika pemikiran berlangsung secara produktif dan dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan analitis (Chothibul Muttaqin dan Zaenal Arifin, 2020).

Dalam fokus dialektikanya, pembelajar dianggap sebagai individu yang aktif dan berperan dalam merancang tujuan pembelajaran mereka sendiri. Mereka mampu menentukan kebutuhan mereka sendiri, merencanakan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan sumber inspirasi, membantu pembelajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, refleksi, dan pengambilan keputusan (Kenyon, Chris, & Hase, 2013). Eksplorasi mendalam memainkan peran yang sangat penting bagi pelajar dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang lebih luas dalam berbagai bidang. Eksplorasi mendalam memungkinkan pelajar untuk berpikir di luar batas konvensional dan mengembangkan kreativitas mereka. Ketika mereka mendalami suatu topik, mereka dapat menemukan hubungan yang tidak terlihat sebelumnya, memecahkan

masalah dengan cara yang inovatif, atau menghasilkan gagasan baru yang orisinal. Eksplorasi mendalam merangsang imajinasi pelajar dan membuka pintu untuk eksperimen dan penemuan baru (Mareza, 2016).

Disamping itu, pembelajaran yang mengeksplorasi mendalam memungkinkan pelajar untuk mengeksplorasi minat dan passion pribadi mereka dengan lebih mendalam. Mereka dapat fokus pada topik atau bidang yang mereka sukai dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam di dalamnya. Ini dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu mereka menemukan arah karir atau jalan yang mereka ingin tempuh di masa depan (Hidayat & Nur, 2018). Hal tersebut juga didukung oleh Depdiknas, mereka memaparkan bahwa pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik dengan memperbaiki kondisi sekolah/madrasah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2006).

Sedangkan pemecahan kreatif menjadi langkah penting dalam aspek psikologi yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu. Penyesuaian diri tersebut memainkan peran krusial dalam motivasi, pencapaian tujuan, dan kesejahteraan pribadi untuk bisa memaksimalkan diri dan tidak tergantung terhadap keterbatasan (Riswanti et al., 2020). Teori diri yang kreatif, telah dikembangkan oleh J.P Guilford, dimana dalam teorinya mengacu

pada kemampuan individu untuk berhasil dalam pencapaian dan memanfaatkan peran diri dalam meraih tujuan tertentu. Teori ini juga menekankan pentingnya pemikiran divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau solusi yang berbeda dalam menghadapi suatu masalah.

Komponen kreativitas menurut Guilford terdiri dari tiga komponen utama: proses, produk, dan sikap. Proses Kreativitas: Ini mengacu pada bagaimana individu memikirkan atau menghasilkan ide-ide baru. Guilford mengidentifikasi lima belas proses kreativitas, termasuk pemikiran konvergen (kemampuan untuk menyatukan gagasan), pemikiran divergen (kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan), evaluasi, fleksibilitas, dan lain-lain. Produk Kreativitas: Ini adalah hasil konkret dari proses kreativitas. Produk kreatif dapat berupa penemuan, karya seni, solusi masalah baru, dan sebagainya. Sikap Kreativitas: Sikap kreativitas mencakup aspek-aspek seperti keberanian untuk mengambil risiko, ketekunan dalam menghadapi tantangan, kemandirian dalam berpikir, dan keyakinan dalam kemampuan kreatif seseorang (Guilford, 1956).

Struktur kreativitas digambarkan dengan struktur operasional kreativitas sebagai suatu kerangka untuk memahami komponen-komponen kreativitas dan hubungannya satu sama lain. Dalam struktur ini, ia mengklasifikasikan komponen-komponen kreativitas menjadi dimensi, operasi, dan produk. Dimensi mengacu pada aspek-aspek dasar kreativitas, operasi adalah cara individu memanipulasi dimensi-dimensi tersebut, dan produk adalah hasil konkret dari

operasi-operasi tersebut (Guilford J.P., 1956). Guilford juga berpendapat bahwa pendidikan harus memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan kreativitas. Ia menekankan pentingnya melibatkan individu dalam pemikiran divergen, mendorong berpikir bebas dan fleksibel, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide baru dan solusi yang kreatif (Guilford, 1968).

Teori kreativitas Guilford memberikan pandangan penting tentang elemen-elemen kreativitas dan bagaimana mengukur serta mengembangkannya. Meskipun ada kritik dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang kreativitas, kontribusi Guilford tetap berharga dalam

memahami dan mendorong potensi kreatif individu. Mengaitkan dengan pembahasan diatas, pengoptimalan diri dibutuhkan sebagai proses di mana individu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dalam konteks pembelajaran berbasis bathsul masail, pengoptimalan diri melibatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi, identifikasi sumber daya yang relevan, dan penggunaan strategi belajar yang efektif. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengoptimalan diri dalam sebuah pembelajaran berbasis bathsul masail diantaranya dapat berupa:

**Tabel 3. Tabel Pengoptimalan diri dalam sebuah pembelajaran**

<b>Pemanfaatan</b>	<b>Bentuk</b>
Penelusuran Sumber Daya	Individu perlu melibatkan diri dalam pencarian dan analisis sumber daya yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi literatur, fatwa, pendapat ulama, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.
Pengembangan Keterampilan Analisis	Dalam pembelajaran berbasis bathsul masail, individu perlu mampu menganalisis secara kritis dan mendalam berbagai pendapat dan argumen yang ada. Keterampilan analisis yang baik akan membantu individu dalam memahami sudut pandang yang berbeda dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan konteks yang relevan.
Refleksi dan Evaluasi Diri	Pengoptimalan diri juga melibatkan refleksi diri yang kontinu dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Individu perlu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami masalah, serta mengevaluasi keefektifan strategi yang digunakan. Dengan refleksi dan evaluasi yang baik, individu dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bathsul masail.

**Integrasi Eksplorasi Mendalam dan Pemecahan Kreatif; Implikasi dalam Desain Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masa'il**

Pembelajaran Bathsul Masail merupakan serangkaian kajian dan pemahaman terhadap hukum-hukum Islam

yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, telah menjadi fokus penting bagi umat Muslim dalam memahami dan mengaplikasikan agama mereka (Eko Prasetyo, Syaiful Hanif, 2022). Sedangkan kaitannya dengan eksplorasi mendalam adalah suatu pendekatan pembelajaran

yang menempatkan penekanan pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan kritis atas proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran Bahtsul Masail, terdapat aspek tersebut yang dapat mendorong kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hukum-hukum Islam secara lebih mendalam, memahami konteksnya, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan tersebut, pembelajar menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan pemahaman mereka sendiri yang lebih dalam tentang hukum-hukum Islam (Ikliil & Zaki, Wawancara, 2023).

Pentingnya pendekatan pemecahan kreatif juga tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran Bahtsul Masail. Kreatifitas merujuk pada kemampuan individu untuk berhasil dalam memanfaatkan suatu tugas atau situasi tertentu. Dalam pembelajaran Bahtsul Masail, siswa perlu memiliki kontrol diri yang kreatif, dimana mereka mampu memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Islam dengan fleksibel dan benar. Khodijah juga mengungkapkan bahwa dengan adanya pendekatan tersebut, siswa akan merasa lebih mudah memilah, lebih fleksibel, tidak kolot, dan menunjang kemampuan untuk mengaplikasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Khodijah et al., 2014).

Adanya pendekatan eksplorasi mendalam dan pemecahan kreatif saling memperkuat dalam konteks pembelajaran Bahtsul Masail. Melalui pendekatan eksplorasi, pembelajar diberdayakan untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri, merencanakan kritisme

dalam studi Bahtsul Masail, dan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Dalam proses ini, pembelajar mengembangkan kemandirian mereka dalam mempelajari hukum-hukum Islam. Pada saat yang sama, pemecahan kreatif yang tinggi memperkuat kontrol diri mereka dalam memahami dan menerapkan Bahtsul Masail, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan mendukung.

Pendekatan eksplorasi mendalam menekankan pada kemandirian dan otonomi pembelajar dalam memperdalam pemahaman tentang hukum-hukum Islam secara fleksibel dan mudah diterima dalam pembelajaran Bahtsul Masail (Ikliil, Wawancara, 2023). Dalam konteks pembelajaran Bahtsul Masail, penggunaan eksplorasi mendalam dan pemecahan kreatif dapat memberikan kerangka kerja yang relevan untuk pengembangan potensi diri dalam pembelajaran Bahtsul Masail. Dengan memberikan kendali kepada pembelajar dalam mengatur dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, dari kegiatan tersebut memunculkan heutagogy yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemandirian, pemahaman diri, keterampilan berpikir kritis, dan komitmen dalam mempelajari masalah-masalah fiqh. Dalam rangka menerapkan pendekatan heutagogy dan meningkatkan *self-efficacy* dalam pembelajaran Bahtsul Masail, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan lingkungan yang mendukung. Pendidik perlu memberikan siswa kebebasan dan tanggung jawab dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri, serta memberikan panduan dan

bimbingan yang diperlukan. Selain itu, penting juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberhasilan dalam mengaplikasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari (Saifuddin, 2015). Namun dalam prakteknya, pemecahan kreatif bagi setiap orang juga dapat dipengaruhi oleh: 1) Sesuatu yang paling mempengaruhi pola berfikir seseorang adalah pengalaman menguasai sesuatu. Respon dan daya tangkap cenderung mengembangkan ekspektasi tentang kemampuan, sedangkan kesalahan dapat menjadi pelajaran baginya; 2) Kemampuan untuk berpikir di luar batasan konvensional dan mencari pendekatan alternatif adalah faktor penting dalam kreativitas. Kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menggabungkan konsep yang tidak terduga, atau mempertanyakan asumsi yang ada adalah contoh dari berpikir fleksibel yang dapat memicu kreativitas; 3) Daya imajinasi yang kuat memungkinkan individu untuk memvisualisasikan ide-ide baru dan memainkan kemungkinan-kemungkinan yang belum terwujud. Kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dan menciptakan asosiasi yang tak terduga juga merupakan faktor penting dalam proses kreatif; 4) Kreativitas sering melibatkan eksplorasi yang intens dan berani dalam mencari solusi baru. Ketekunan yang tinggi dan keterbukaan terhadap risiko memungkinkan individu untuk terus mencoba dan menguji gagasan-gagasan baru, meskipun ada kemungkinan kegagalan atau ketidakpastian; dan 5) Lingkungan yang memberikan dukungan, dorongan, dan

kebebasan dalam berpikir kreatif sangat penting. Kolaborasi, umpan balik konstruktif, dan kebebasan untuk bereksperimen memainkan peran penting dalam merangsang kreativitas individu (Guilford J.P., 1956).

Dalam intisarinya, penggunaan eksplorasi mendalam dan pemecahan kreatif memiliki implikasi positif dalam pembelajaran Bathsul Masail. Pendekatan eksplorasi mendalam memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan kritis, sementara pemecahan kreatif yang tinggi memberikan motivasi dan pemanfaatan keterbatasan maupun pandangan luas untuk memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Islam yang relevan dan *Rahmatul lil 'alamin*. Dalam rangka menerapkan pendekatan ini, diperlukan dukungan dan panduan dari pendidik serta lembaga pendidikan Islam.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran yang efektif perlu menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal di mana setiap siswa membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya. Desain pembelajaran adalah pengembangan secara sistematis dari spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.

Meningkatnya kemandirian belajar santri dari penyelenggaraan Bathsul Masa'il teridentifikasi ditunjang oleh pembelajaran yang berbasis proyek, penerapan kolaboratif, dan pemanfaatan *resources*. Faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian belajar santri didapati peran guru yang menjadi fasilitator yang memotivasi dan lingkungan yang

mendukung. Tahapan pembelajaran bathsul masa'il meliputi pendahuluan, *tashowwur* masalah, penyampaian jawaban, perdebatan argumentatif, penyerahan referensi, pengesahan perdebatan argumentatif. Dalam konteks pembelajaran eksplorasi mendalam, pembelajar dianggap sebagai individu yang aktif dan berperan dalam menentukan kritisme pembelajaran mereka sendiri. Mereka mampu menentukan kebutuhan mereka sendiri, merencanakan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka.

Pendidik berperan sebagai fasilitator dan sumber inspirasi, membantu pembelajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, refleksi, dan pengambilan keputusan. Sedangkan kreatifitas adalah pola penting dalam intelegensi psikologi yang mengacu pada pola berfikir individu terhadap kemampuan mereka untuk memanfaatkan dalam situasi tertentu. Pengelolaan diri ini memainkan peran krusial dalam motivasi, pencapaian tujuan, dan kesejahteraan pribadi. Penggunaan eksplorasi mendalam dan kreatifitas memiliki implikasi positif dalam pembelajaran Bathsul Masail. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajar untuk belajar secara aktif dan kritis, sementara kreatifitas yang tinggi memberikan motivasi dan dorongan pada siswa untuk memahami dan lebih fleksibel dalam memilah hukum-hukum Islam. Dalam rangka menerapkan pendekatan ini, diperlukan dukungan dan panduan dari pendidik serta lembaga pendidikan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

A. M. Anshor. (2012). *Bahth al-masail Nahdatul 'Ulama*. Teras.

Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqy. (2009). *al-Malhudhat li Tholibi al-'Ulum al-Nafi'ah al-Dunyawiyah wa al-Ukhrawiyah (Tentang Tata-Etika untuk Peserta didik)*. dan *Buku Saku Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah*. Al Wawa.

Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>

Aprilia, W., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *EJournal STIT PN*, 2, 208–226.

Aulia, R. N. (2017). Pengelolaan lingkungan berbasis pesantren (studi kasus di pondok pesantren nurul hakim lombok NTB, Indonesia). *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2).

Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy: An Alternative Approach to Education. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(1), 56-71.

Chothibul Muttaqin dan Zaenal Arifin. (2020). Bahtsul Masa'il Sebagai Problem Solving Methods dalam Pembelajaran Fiqih Konstekstual. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31.

Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Sage Publications.

Dick, Walter, Lou Carey., & J. O. C. (2003). *The Systematic Design Of Instruction Library of Congress Cataloging-in-*

- Publication Data.* Educational Publisher Inc.
- Eko Prasetyo, Syaiful Hanif, A. P. R. (2022). Implementasi Bathsul Masa'il dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjawab Berbagai Permasalahan di Masyarakat. *Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Ghazali, D. (2009). Teori Dan Model Pengajaran Pendidikan Islam. *Masalah Pendidikan*, 32, 113-.
- Guilford, J. . (1956). *Fundamental Statistic in Psychology and Education. 3rd Ed.* McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Guilford, J. P. (1968). *Intelegence, Creativity and Their Educational Implications.* Calif: R.R Knapp.
- Guilford J.P. (1956). The Structure of Intellect, *Psychological Bulletin*. In *Psychological Bulletin* 53 (hal. 267-293.). *Psychological Bulletin*.
- Hayati, C., & Sukiman, S. (2020). Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 338–354. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.766>
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 29–35. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.4>
- Hilmy Pratomo. (2020). Transformation of the Bahtsul Masailnu Methodin Interacting with the Qur'an. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 109–134. <https://doi.org/DOI:10.31291/jlk.v18i1.620>
- Huriyudin. (2012). Menumbuhkan Girah Keislaman dan Minat Akademik Santri: Studi Tentang Corak Literatur Keagamaan di Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo Jawa Tengah. *Alqalam*, 29(1), 67–92. <https://lektur.kemenag.go.id/web/expose-200-pusat-kajian-manuskrip-keagamaan-sangat-penting>
- J.R. Raco. (2010). *Metode Penelitian kualitatif, jenis karakteristik, dan keunggulannya.* Gramedia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Kajian akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran.* BSAKP, Kemdikbudristek.
- Kenyon, Chris, & Hase, S. (2013). Heutagogy as a Framework for Teaching Self-Determined Learning. *International Journal of Higher Education*, 2(3), 23-32.
- Khodijah, N., Islam, S. U., Raden, N., & Palembang, F. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Self-Efficacy Dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.* XIX XIX(01), 1–22.
- Kholis, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Siswa Melalui Pembelajaran Learning Cycle. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/15798>
- Kusaini, U. N. (2021). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Yogyakarta. *Coution : journal of counseling and education*, 2(2), 10.

- <https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.354>
- Ma'sum, M. A. (2021). Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 9(1), 129–144. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i1.413>
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 99–105.
- Marlina, L., Dariyani, N., Sriyanti, I., Sudirman, S., & Meilinda, M. (2022). Development of Differentiated Physics Teaching Modules Based on Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(5), 2286–2292. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i5.2061>
- Miles, M. B, & Huberman, A. M. (2000). *Analisis data kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. UI Pers.
- Nam-Gyoon Kim, Judith A. Effkenb, H.-W. L. (2023). Ecological Optics as the Conceptual Basis for the Interpersonal Self and Social Interaction. *Ecological Psychology*, 35(3), 57–76. <https://doi.org/https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/10407413.2023.2193173>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2006). Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Nomor 23 Tahun 2006*, 3.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., Tiarna, & Silaban, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 97–108. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Ahmad Saifuddin (Dosen Stai Darussalam Krempeyang Nganjuk). *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 208–234.
- Sholikah. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 1(Nomor 2), 2–7.
- Sukron Hidayatulloh. (2018). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)* [Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lapung]. [http://repository.radenintan.ac.id/4856/1/SUKRON HIDAYATULLOH.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/4856/1/SUKRON%20HIDAYATULLOH.pdf)
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Ya'cub, M., Lailiyah, N., & Hani'ah, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Al-Fathul Ulum*, 1(1), 1–10.

*Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 52–73.  
<https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.145>

Yaumi, M. (2017). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran : Disesuaikan dengan kurikulum 2013*. Kencana.